

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mosher (1983) *dalam* Arifin (2005) berpendapat bahwa pembangunan pertanian adalah usaha untuk meningkatkan produksi pertanian baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pembangunan pertanian dipandang memegang peran strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, pakan dan bio energi, serta sumber pendapatan dan pelestarian lingkungan.

Dilansir dari laporan tahunan Kementerian Pertanian pada tahun 2013 – 2023 menjelaskan bahwa terjadi penurunan jumlah petani disemua kategori umur. Jumlah petani muda berusia 25-34 tahun turun dari 11,97 persen pada 2013 menjadi 10,24 persen pada 2023. Petani muda berusia 35 sampai 40 tahun juga mengalami penurunan dari 26,3 persen menjadi 22 persen. Terdapat kecenderungan bahwa dalam 10 tahun terakhir, petani muda semakin menjauh dari sektor pertanian. Menurunnya jumlah petani dalam hal ini khususnya petani muda akan berpengaruh terhadap minat generasi muda utamanya terhadap rendahnya regenerasi petani. Proses regenerasi sumber daya manusia pertanian merupakan suatu keberlanjutan usahatani kepada kaum muda yang terjun disektor pertanian. (Soekanto, 2009) menyatakan bahwa regenerasi merupakan suatu proses pergantian kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus menerus. Hal tersebut tentunya harus dipastikan keberlangsungannya untuk mencegah stagnasi dan kepunahan regenerasi sumber daya manusia pertanian yang ditegaskan dengan pendapat (Polindi, 2019) bahwa tanpa regenerasi, tidak akan tercipta kedinamisan, *biofeedback* dan keberlanjutan.

Implementasi pengembangan sumberdaya manusia petani yang diterapkan lebih fokus pada penguatan kapasitas petani yang ada, dimana realita menunjukkan bahwa petani yang aktif saat ini mayoritas berada pada usia tua karena upaya regenerasi yang kurang mendapat perhatian. Dalam laporan data OPOP (One Pesantren One Product) tahun 2020 menyatakan bahwa komposisi kelompok muda saat ini hanya 21 persen dari total tenaga kerja sektor pertanian. Rendahnya penilaian dan partisipasi generasi muda dalam pertanian telah mengakibatkan

semakin tuanya umur petani, serta minimnya proporsi sumber daya manusia berkualitas di sektor pertanian dan di ruang perdesaan secara keseluruhan.

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mendukung regenerasi di sektor pertanian dengan membuat beberapa program regenerasi seperti Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) yang dimulai pada tahun 2016 serta yang terbaru diluncurkan pemerintah yaitu *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) sejak tahun 2019 hingga beberapa tahun kedepan. Akan tetapi, program tersebut masih belum optimal terutama di daerah otonom. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Marza, 2018) yang menyatakan bahwa hanya 37 persen pemuda perdesaan yang tertarik pada dunia pertanian.

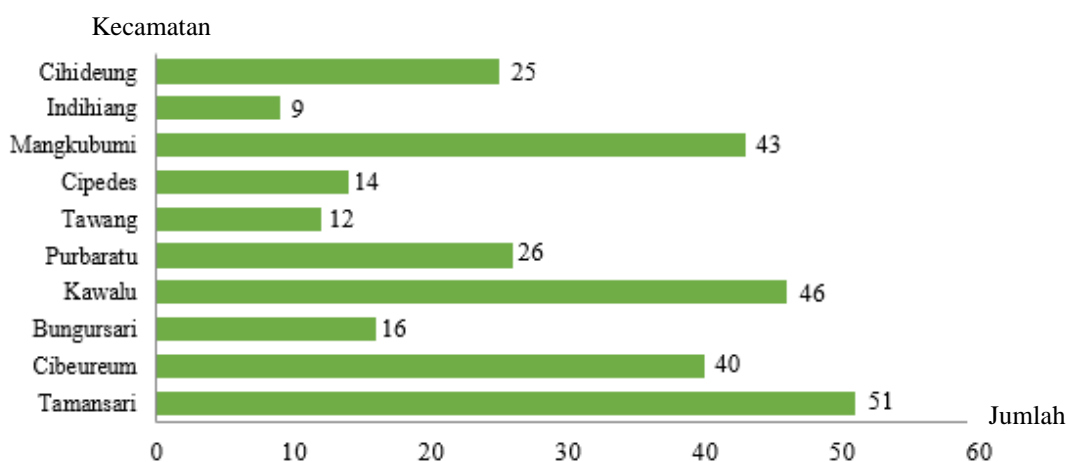
Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, upaya-upaya regenerasi petani perlu digencarkan kembali dengan melibatkan seluruh elemen, salah satunya penguatan dalam sisi kelembagaan yang didalamnya terdiri dari pembentukan kelompok pemuda tani, gabungan kelompok tani dan pembentukan usaha pelayanan jasa alat mesin tani, termasuk melalui lembaga bidang pendidikan keagamaan seperti Pondok Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekan moral sebagai pedoman hidup berperilaku, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Mastuhu, 1994).

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2021 pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menanamkan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamina yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dari pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengacu pada pemberdayaan masyarakat melalui pesantren merupakan salah satu contoh konkret dimana pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu tentang keislaman, akan tetapi pesantren merupakan lembaga yang bergerak di ranah sosial dengan melalui pemberdayaan masyarakat disekitar dengan tujuan untuk mencapai

tingkat sumber daya yang optimum, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu masyarakat.

Bersumber dari laporan data Kementerian Agama pada tahun 2022 Jawa Barat merupakan salah provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia sebanyak 8.343 pesantren. Diantara kota – kota yang ada di Jawa Barat Kota Tasikmalaya merupakan kota yang mendominasi jumlah pondok pesantren terbanyak di Jawa Barat sehingga dikenal sebagai Kota Santri. Beberapa Pesantren di wilayah Kota Tasikmalaya masih aktif terhadap kegiatan pertanian tentunya menjadi peluang bagi pengembangan sumber daya manusia di bidang pertanian. Bank Indonesia bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah melihat potensi pondok pesantren sebagai penyedia regenerasi sumber daya manusia pertanian dengan membuat program Petani Millennial dimana program tersebut diluncurkan di Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan data di Kementerian Agama RI pada tahun 2022 terdapat 282 Pondok pesantren di Wilayah Kota Tasikmalaya. Hal tersebut menjadi peluang bagi pengembangan sumber daya manusia pertanian di Indonesia khususnya Jawa Barat dan Kota Tasikmalaya.



Sumber : Sistem Informasi Pendidikan Pesantren dan Diniyah Jawa Barat Juara Tahun 2022

Gambar 1. Jumlah Pondok Pesantren di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan Gambar 1, Kota Tasikmalaya memiliki potensi cukup besar untuk melakukan pengembangan kegiatan pertanian di sejumlah pesantren guna untuk meningkatkan produksi pertanian di berbagai komoditas melalui peningkatan minat generasi muda. Salah satu pondok pesantren di Kota

Tasikmalaya yang melakukan pendidikan pertanian kepada santrinya adalah Pondok Pesantren Hidayatul Mustafid.

Pondok Pesantren Hidayatul Mustafid yang berlokasi di Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya ini sudah berdiri sejak tahun 1952. Sejalan dengan Visi Pesantren Hidayatul Mustafid yaitu menjadi pondok Qur'an yang melahirkan santri Qurani dengan dilandasi tinggi ilmu, tinggi iman, amanah, berakhlakul karimah, mandiri serta berwawasan islami diwujudkan melalui beberapa kegiatan sehari - hari seperti mengaji, melaksanakan solat lima waktu, hafalan Tahfidz, termasuk juga melalui kegiatan pertanian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mustafid meliputi kegiatan budidaya pada subsistem usahatani (*on farm agribusiness*) dengan komoditas yang dibudidayakan komoditas pangan yaitu Jagung Mutiara serta komoditas Hortikultura seperti buah naga, jeruk, cabai rawit, terong, kangkung, dan bayam.

Pelaksanaan kegiatan pertanian di Pesantren Hidayatul Mustafid tentunya para santri yang terlibat didalamnya mengikuti kegiatan lembaga pendidikan formal yaitu terdiri dari lembaga pendidikan jenjang SMP dan jenjang SMA. Kegiatan pertanian di Pesantren Hidayatul Mustafid bertujuan untuk pengembangan *skill*, dan meningkatkan pengetahuan serta minat santri dalam bidang pertanian. (Soufia, Laila, dan Zuchdi, 2004) menjelaskan bahwa minat ini merupakan pendorong yang mengakibatkan seseorang akan memberi perhatian terhadap orang, sesuatu atau aktivitas-aktivitas tertentu.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap minat santri pada Kegiatan pertanian di Pesantren Hidayatul Mustafid Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang mendominasi terhadap kegiatan pertanian di Pondok Pesantren Hidayatul Mustafid?
2. Bagaimana minat santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustafid terhadap kegiatan pertanian?
3. Bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap minat santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustafid pada kegiatan pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mendominasi terhadap kegiatan pertanian
2. Menganalisis minat santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustafid terhadap kegiatan pertanian
3. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi minat santri terhadap kegiatan pertanian di Pondok Pesantren Hidayatul Mustafid

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi penulis
Sebagai bahan ilmu pengetahuan, serta memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri terhadap kegiatan pertanian di pesantren hidayatul mustafid.
2. Bagi Pembaca
Dapat memberikan informasi, pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri terhadap kegiatan pertanian di pesantren.
3. Bagi Pondok Pesantren
Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya pengembangan kegiatan pertanian.
4. Bagi Pemerintah
Sebagai masukan dalam pembuatan kebijakan dan program baru yang berkaitan dengan program pertanian berkelanjutan melalui sarana pendidikan pondok pesantren.